

## FENOMENA SOSIAL PENGEMIS ANAK DI KOTA BANDA ACEH

**Dirsyah Ismi**

Kesejahteraan sosial, fakultas dakwah dan komunikasi, Uin Ar-Raniry  
(email: [180405023@student.ar-ar-raniry.ac.id](mailto:180405023@student.ar-ar-raniry.ac.id))

### **Abstract**

The begging phenomenon is considered a social problem that must be resolved immediately, so that its negative impacts can be minimized from an early age. The government has made various efforts to curb child begging, both in the form of training and ways to prevent child beggars from being active on the streets, but these have not gone well. The aim of this research is to find out how children beggars live and children's activities in begging in Banda Aceh City. The research approach and method used in this research is a qualitative approach and a method that uses qualitative descriptive methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The research results show that the large number of child beggars in Banda Aceh City is due to encouragement from parents and invitations from other people with the lure of getting money and that the child beggars in Banda Aceh City are mostly outsiders who live in Banda Aceh and Aceh Besar. Some of them no longer go to school because they prefer to beg and decide to become beggars due to economic factors. The way they beg is by wearing a cap, sarong and charity box. The income they get when begging is Rp. 90,000 to Rp. 120,000 so they decided not to go to school anymore and preferred to beg.

**Keywords:** *Social Phenomenon, Beggars, Children, Child Beggars*

### **Abstrak**

Merebaknya fenomena pengemis sebagai permasalahan sosial yang harus diselesaikan segera, sehingga dampak negatif dapat diminimalisir sejak dini. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam menertibkan pengemis anak, baik berupa pembinaan maupun cara agar pengemis anak terhindar dari aktifitas di jalan, namun belum berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan pengemis anak dan aktivitas anak dalam mengemis di Kota Banda Aceh. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa banyaknya pengemis anak di Kota Banda Aceh dikarenakan adanya dorongan orang tua dan ajakan orang lain dengan iming-iming mendapatkan uang dan pengemis anak di kota Banda Aceh adalah sebagian besar masyarakat luar yang menetap di Banda Aceh dan Aceh Besar. Sebagian mereka sudah tidak sekolah lagi karena lebih memilih mengemis dan memutuskan untuk menjadi pengemis karena faktor ekonomi. Cara mereka mengemis yaitu dengan cara memakai peci, sarung dan kotak amal. Pendapatan yang mereka dapatkan saat mengemis yaitu Rp. 90.000 sampai Rp. 120.000 sehingga mereka memutuskan untuk tidak sekolah lagi dan lebih memilih untuk mengemis.

**Kata kunci:** *Fenomena Sosial, Pengemis, Anak, Pengemis anak*

## **Pendahuluan**

Anak adalah amanah yang diberikan Tuhan Yang maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam diri mereka melekat harkat, martabak dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hukum di Indonesia menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, bahkan bayi masih dalam perut ibunya. Perlindungan anak berarti melakukan segala yang kami bisa untuk memastikan anak-anak aman dan bahagia, dan bahwa mereka memiliki hak yang sama seperti orang lain. Penting untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh, belajar, dan bersenang-senang tanpa disakiti atau diperlakukan tidak adil.

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa semua anak berusia 7 hingga 18 tahun harus bersekolah. Dikatakan pula bahwa setiap orang di Aceh berhak bersekolah tanpa harus membayar sepeserpun. Anak-anak harus pergi ke sekolah untuk belajar banyak hal yang berbeda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi cerdas dan cakap. Ini akan membantu mereka membuat keputusan sendiri dan memahami apa yang benar dan salah. Itu juga berarti mereka dapat membantu dan berkontribusi pada masyarakat ketika mereka lebih dewasa.

Anak-anak harus mendapatkan perlindungan dari segala bentuk penganiayaan, kejahatan dan penindasan. Dalam bentuk apapun agar mereka tidak menjadi korban eksploitasi anak. Tidak dibenarkan memperkerjakan anak-anak dibawah umur dengan alasan apapun mereka tidak boleh dilibatkan dapat pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan atau pendidikan mereka, maupun yang dapat mempengaruhi tubuh, mental atau akhlak mereka.

Anak-anak yang mengalami permasalahan dalam kesejahteraan rentan mengalami perkembangan yang tidak wajar sehingga memerlukan pelayanan dan bimbingan supaya mereka dapat hidup seperti anak-anak lainnya. Secara normatif anak-anak seharusnya hak-haknya kebutuhannya terpenuhi, namun banyak anak yang kurang terpenuhi hak-haknya dikarenakan mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dengan berbagai macam alasan seperti keluarga broken home dan ekonomi, sehingga ada beberapa anak yang harus hidup dengan mencari uang sendiri dengan cara mengemis. Bahkan tidak sedikit dari mereka suruh atau diajak oleh orang tuanya untuk mengemis demi memenuhi kebutuhannya.

Fenomena merebaknya pengemis anak di Kota Banda Aceh merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi pengemis anak memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang bermasa depan yang belum jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak keluarga, masyarakat, dan negara. Menurut pasal 34 ayat 1 UUD 1945, “ Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap

pembinaan dan pemeliharaan anak-anak yang terlantar, termasuk pengemis anak.

Banda Aceh adalah ibukota dari provinsi Aceh sebagian penduduknya berkerja sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, buruh, petani dan sebagainya. Menurut data BPS dalam (Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh tahun 2020) mata pencaharian penduduk bidang perdagangan (28,76%), pegawai/buruh (65,41%) dan jasa (5,83%). Di Banda Aceh tersedia berbagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti kantor-kantor, pasar, pertokoan dan lain-lain. Bagi orang yang tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai mungkin akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, akan tetapi jika tidak mempunyai skill dan pengetahuan yang baik, maka susah mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga akan melakukan pekerjaan yang seadanya yaitu menjadi pengemis.

Banyaknya pengemis di Banda Aceh. Tidak kalah dengan pengemis anak yang kegiatannya untuk mengemis dan ada jua yang anak balita digendong ibunya untuk ikut mengemis. Masalah ini menjadi pandangan sehari-hari di tempat-tempat umum seperti pasar tradisional, tempat wisata, dan warkop/cafè.

Fenomena pengemis anak ada di kota-kota diseluruh Indonesia. Seperti halnya pengemis anak yang ada di Banda Aceh. Menurut data dari Dinas Sosial kota Banda Aceh mengenai data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Masyarakat (PMKS) tahun 2023 jumlah pengemis dari kalangan anak-anak berjumlah 24 orang, anak terlantar berjumlah 23 orang, dan pengemis dewasa berjumlah 14 orang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pengemis anak biasanya melakukan mengemis di halaman mesjid Raya Baiturrahman, dilampu merah, dan warkop-warkop yang ada dikota Banda Aceh. Adapun penampilan anak-anak yang melakukan pengemis sangat memprihatinkan, kondisi pakaian ada yang sudah tidak layak pakai, dan cara mereka melakukan mengemis yaitu dengan cara meminta-minta dan sedikit memaksa, disertai dengan tutur kata yang manis dan iba.

Para pengemis ini mereka mengemis perorangan dan ada yang yang berkelompok, misalnya yang di depan Masjid Raya Baiturrahman mereka disitu berkelompok ada berjumlah sekitar 10 orang disitu bercampur antara pengemis anak dan dewasa, dan ada juga ibu-ibu yang membawa anak kecil.

Penghasilan diperoleh dari hasil mengemis diberikan kepada orang tua mereka dan dipakai untuk kebutuhan pribadi. Uang hasil mengemis tersebut di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan dan kebutuhan lainnya. Rata-rata umur pengemis anak dibawah 18 tahun, mereka tidak sepatasnya diperkajikan seperti itu untuk mencari uang demi kebutuhan keluarganya. Mereka seharusnya mendapatkan kesempatan

untuk memperoleh pendidikan disekolah sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pengemis anak di Kota Banda Aceh tidak mendapatkan dan perhatian setta kasih sayang dari keluarganya, karena mereka menghabiskan waktunya sehari-hari untuk mencari uang. Mereka tidak hanya berkerja pada siang hari bahkan mereka mengemis sampai larut malam.

### **Kajian Terdahulu**

Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagi hal yang disebutkan diatas peneliti harus melakukan penelaah kepustakaan. Hasil penelitian terdahulu pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berupa jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian. Sebagai peneliti awal, penulis telah melakukan penelitian dengan cara membaca berbagai jurnal dan skripsi pendahulu guan untuk membantu pelaksanaan ini, penelitian ini tentang Fenomena Pengemis Anak di Kota Banda Aceh, namun yang membedakan adalah objek dan lokasi pada penelitiannya. Berikut ini merupakan sebagian penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu yang mempunyai kesamaan dan keterkaitannya dengan judul penelitian yang dilakukan penulis yakni, sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Robby Rahman, dkk, dalam *Asia-Pacifi Journal Of Public Policy*-Vol. 06 No. 02 (2020), yang berjudul “*Pengawasan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Penertiban Pengemis di Bawah Umur*”. Persamaan terletak pada lokasi dan metode yang digunakan adapun letak perbedaannya adalah fokus penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana kinerja Dina Sosial Kota Banda Aceh dalam menangani penertiban pengemis di bawah umur Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Kota Banda Aceh mengeluarkan himbauan larangan melayani pengemis terutama dibawah umur, dipersimpangan jalan dan ditempat-tempat ramai. Bila merujuk pada efektivitasnya maka himbauan yang disosialisasikan tersebut belum dapat dikatakan efektif. Sosialisasi yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial kota Band Aceh ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana masyarakat masih ada yang memberikan sumbangannya kepada pengemis di bawah umu yang tidak sesuai dengan himbauan pemerintah tersebut. Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana masih ditemukan pemberi sumbangan yang memberikan sumbangannya kepada pengemis di bawah umur. Adapun Kendala yang dihadapi dalam mengatasi pengemis ini karena tidak adanya penampungan/tempat panti rehabilitas, hal ini menjadi hambatan.

Artikel yang ditulis oleh Indri Suryani, dkk, dalam jurnal ilmiah mahasiswa, Volume 2 Nomor 4, November 2018, yang berjudul “*Kewenangan Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Banda Aceh*”. Persamaan terletak pada lokasi dan metode yang digunakan adapun letak perbedaannya adalah fokus penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yaitu kewenangan yang dimiliki oleh Dinas Sosial

Kota Banda Aceh serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menanggulangi permasalahan gelandangan dan juga pengemis yang merupakan masalah sosial yang terus terjadi secara berulang dan kontinu. Berdasarkan hasil dari penelitian, penanggulangan permasalahan gelandangan serta pengemis di wilayah Kota Banda Aceh menjadi kewenangan dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh, yang berkoordinasi dengan beberapa instansi terkait lainnya, salah satunya adalah Dinas Sosial Aceh. Untuk mengatasi permasalahan ini, Dinas Sosial Kota Banda Aceh belum melaksanakan kewenangannya secara efektif yang disebabkan oleh beberapa hambatan, salah satunya adalah kurangnya dukungan dana/anggaran dari APBD yang didapat pertahunnya, selain itu juga lemahnya sanksi yang diberikan tidak mampu membuat para gepeng jera dan takut. Padahal dari Dinas Sosial Aceh, setiap individu gelandangan dan pengemis dan PMKS lainnya yang diberikan Usaha Ekonomi Produkti (UEP) untuk memulai usaha setelah pembinaan, yang dana UEP itu berasal dari Kementerian Sosial.

Artikel yang ditulis oleh Weni Tria Anugrah Putri dalam jurnal ilmiah mahasiswa vol. 6, nomor 1, Januari 2021, yang berjudul “*Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial*”. Dalam penelitian ini yang di bahas perkembangan psikososial *industry vs.inferiority* pada anak- anak yang mengemis. Masa tahapan perkembangan tersebut adalah masa anakanak pertengahan. Pada fenomena ini, anak-anak akan cenderung merasa rendah diri yang disebabkan tidak jelasnya identitas yang dimiliki. Identitas ini salah satunya diperoleh ketika anak mendapatkan kebebasan dalam memilih sesuatu sebagai kesukaan dan harapan. Ketika anak sama sekali tidak mendapatkan kebebasan dan dalam kondisi ketertekanan, maka otonomi anak akan kacau. Dengan demikian, diyakini bahwa anak berada dalam tahapan rendah diri (*inferiority*). Hal ini diperoleh anak sebagai imbas tahapan perkembangan psikososial sebelumnya. Perkembangan psikososial yang dialami saat ini pun akan berimbas pada perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, anak-anak efek hal-hal tersebut adalah anak kurang meyakini identitas dirinya. Padahal masa-masa tersebut, anak- anak sudah mulai melakukan pencarian jati diri. Ketika anak meragukan identitasnya, anak tidak dapat melakukan sesuatu hal (pilihan kesukaan, cita- cita) yang sesuai dengan keinginannya. Ketika anak mulai melakukan perbandingan sosial, anak pun akhirnya merasa ada perbedaan yang begitu kontras antara anak- anak yang lain dengan dirinya. Anak pun akhirnya kecenderungan berada pada tahapan *inferiority* bukan pada *industry*.

Artikel yang ditulis oleh Dewi Dahlan dalam jurnal ilmiah mahasiswa vol. 1, nomor 1, Juli 2022, yang berjudul “*Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik*”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka, kemudian dibahas dari sudut pandang politik dan ekonomi. Dalam penelitian ini membahas banyaknya ditemukan fenomena sebagian masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhannya dilakukan dengan cara mengemis atau meminta-minta, bahkan dalam aksinya tersebut dia mengikutsertakan anak-anak di bawah umur, apakah anak tersebut adalah anaknya sendiri atau anak orang lain. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis tersebut rawan mendapatkan tekanan dan eksploitasi dari pihak lain, dan pekerjaan yang dilakukan

tersebut dapat merugikan bagi anak itu sendiri dikarenakan anak dalam posisi yang tidak berdaya juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan metode yang digunakan dan lokasi, meskipun masih ada beberapa yang memiliki persamaan seperti pada judul, namun tetap ada perbedaan keduanya.

### **Metode Penelitian**

Adapun pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, implementasi model secara kualitatif. Penelitian kualitatif diharapkan memperoleh pemahaman subyektif terhadap suatu fenomena, untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena, peneliti melibatkan strategi penelitian kualitatif sebagai teknik dalam kajian ini. Jadi metode deskriptif ini digunakan peneliti untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena yang akan di teliti tentang pengemis anak di kota Banda Aceh.

Subjek penelitian ini adalah saksi-saksi yang akan diperiksa untuk mendapatkan informasi yang ideal. Dalam menentukan subjek kajian ini, peneliti melakukan tes melalui pengambilan sampel yaitu purposive sampling, merupakan prosedur pengujian melalui pertimbangan khusus dimana subjek yang akan dipertimbangkan memiliki standar yang paling tepat dan terkait informasi yang diinginkan. Adapun syarat yang harus dimiliki oleh subjek yang akan diteliti yaitu pertama subjek harus orang yang benar-benar mengerti bagaimana kehidupan pengemis anak. Dan yang kedua subjek harus mengerti bagaimana aktivitas anak dalam mengemis.

Maka dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah pengemis anak di kota Banda Aceh sebanyak 6 orang. 3 orang pengemis anak, 1 orang tua pengemis anak, 1 orang Dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan 1 orang dari masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, kualitatif penelitian sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pengumpulan data kualitatif lazimnya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Bagaimana Kehidupan Pengemis Anak di Kota Banda Aceh**

Peran keluarga sangat penting dalam mendidik dan membina anak-anak. Hanya saja keluarga yang mengerti akan masa depan anak yang dapat membentuk karakter anak sehingga dia berdiri dengan sendiri. Seharusnya permasalahan ini menjadikan pandangan khusus bagi

setiap orang tua. Apa lagi zaman sekarang yang semakin modern orang tua harus pintar membentuk kepribadian anak. Namun, hal ini tidak mudah untuk diwujudkan oleh sebagian orang tua. Orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anaknya dikarenakan faktor ekonomi, broken home atau hal lainnya yang bisa mengakibatkan ketidak berfungsian sosial anak misalnya lalai untuk fokus sepenuhnya pada anaknya. Ada juga orang tua yang mendorong atau mengajak anaknya pergi kesudut-sudut jalan, lampu merah atau tempat keramaian lainnya untuk meminta-minta akan tetapi seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Bahkan anak-anak ini juga sering diajak oleh orang lain mengemis sehingga mereka terbiasa mengemis di jalan dan di persimpangan lampu merah

Kehidupan pengemis anak di Kota Banda Aceh sebagian besar merupakan anak-anak yang tidak bersekolah lagi karena dengan beralasan faktor ekonomi. Hal tersebut dimanfaatkan anak-anak tersebut dengan cara mengemis untuk mendapatkan uang tanpa harus berkerja keras. Mereka tinggal di berbagai tempat ada yang Banda Aceh maupun Aceh Besar.

Kecenderungan masyarakat miskin di Kota Banda Aceh berasal dari luar kabupaten, seperti Bireuen, Aceh Utara dan daerah lainnya. Masing-masing dari mereka melakukan tindakan meminta-minta di tempat yang berbeda-beda biasanya mereka di pagi hari di pasar dan siang nya berada di jalan raya atau di lampu merah. Akan tetapi pengemis anak yang di simpang lima mereka jarang mengemis di pasar. Pada setiap hari Jumat mereka biasanya berkumpul di depan Mesjid Raya Baiturrahman dari jam 11.00 sampai selesai. Pada saat di wawancara mereka mengatakan pendapatan mereka perhari bisa mencapai Rp. 90.000 samapai Rp. 120.000 dalam sehari.

Maka pihak yang berwajib menghimbau kepada masyarakat agar tidak memberi uang kepada pengemis anak yang meminta-minta. Bukan berarti menghilangkan rasa sosial antar sesama, namun dengan cara memberikan uang justru menjadikan mereka lupa akan pendidikannya dan juga meningkatkan pengemis anak di jalanan

Banyaknya anak yang mengemis di Kota Banda Aceh dikarenakan adanya dorongan dari orang tua dan ajakan orang lain dengan iming-iming mendapatkan uang dan anak yang mengemis di kota Banda Aceh adalah sebagian besar masyarakat luar, yang menetap di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengemis anak, pengemis anak yang ada di kota Banda Aceh merupakan pendatang dari berbagai daerah, mereka tidak bersekolah lagi karena keterbatasan biaya. Mereka memutuskan untuk mengakhiri pendidikannya demi mencari uang sebagai pengemis. Awalnya mereka melakukan kegiatan mengemis ini yaitu faktor ekonomi, lama kelamaan mengemis ini menjadi pekerjaan tetap bagi mereka karena

pendapatan yang mereka dapatkan lumayan besar bahkan melebihi pendapat masyarakat normal. Bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan suatu cara untuk menyesuaikan diri dilingkungan perkotaan yang penuh kemewahan. Kegiatan yang cenderung mudah dan cepat menghasilkan uang dinilai sebagai cara yang instan untuk mendapatkan uang untuk memperkaya diri dan kebutuhan sehari-harinya. Dan penghasilan yang didapatkan perharinya juga sangat besar sehingga mereka memutuskan untuk menjadikan mengemis pekerjaan tetap. Keberadaan anak yang mengemis di Kota Banda Aceh merupakan fenomena sosial harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah Kota Banda Aceh, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial, ekonomi dan budaya yang mereka hadapi.

Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di negara ini. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya pengemis dewasa dan pengemis anak di Kota Banda Aceh. Pengemis anak timbul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan kota ini. Jadi tidak bisa dipungkiri lagi pengemis anak yang melakukan tindakan sebagai mengemis karena semata-mata hanya untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarganya yang didasari kemauan sendiri dan ada juga atas dorongan atau ajakan orang tuanya bahkan orang lain.

## **Kesimpulan**

Kehidupan pengemis anak di Kota Banda Aceh sebagian besar merupakan anak-anak yang tidak bersekolah lagi karena dengan beralasan faktor ekonomi. Hal tersebut dimanfaatkan anak-anak tersebut dengan cara mengemis untuk mendapatkan uang tanpa harus berkerja keras. Mereka tinggal di berbagai tempat ada yang Banda Aceh maupun Aceh Besar. Mereka mengemis berdasarkan kemauan sendiri dan ajakan orang tuanya, Pendapatan yang mereka dapatkan saat mengemis yaitu Rp. 90.000 sampai Rp.120.000 sehingga mereka memutuskan untuk tidak sekolah lagi dan lebih memilih untuk mengemis.

## **Daftar Pustaka**

### **Referensi Dari Buku**

Agung Suryo Setyantoro, (2009) *Ranup, Masyarakat Aceh*, Banda Aceh, Provinsi Aceh:

Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional.

Asmara, Hanif. (2009), *Buku Pedoman Pusat Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak RSD*, Aceh Besar: Departemen Sosial RI.



Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Gosita, Arif. (1985). *Masalah Perlindungan Anak, Ctk Pertama*, Jakarta: Akademika Presindo.

Ilhamawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, (2018). *Fenomena Sosial*, Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

M Hari Wijaya (2007), *Metedologi Dan Tekni Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Semiawan, (2010), *Metodelogi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.

Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, (1993), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta.

Marsaid, Marsaid. (2015). *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam(Maqasid Asy-Syari'ah)*, Palembang: NoerFikri.

### **Referensi dari jurnal**

Dewi Dahlan (2022), *Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik*. Jurnal Suara Politik, Vol. 1 No. 1.

Indri Suryani, dkk, *Kewenangan Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 02, No. 04, November 2018.

Robby Rahman dkk, *Pengawasan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Penertiban Pengemis di Bawah Umur*, Asia-Pacific Journal Of Public Policy, Vol. 06 No. 02, Oktober, 2020.

Teuku Zulyadi, Rahmalia, (2019), "Kinerja Di Publik: Komunikasi Interpersonal Pengemis", Jurnal Ilmiah Islam Futura (Online), Vol 19,

Weni Tria Anugrah Putri (2021), *Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial*, Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta, Vol. 6, No. 1.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 11 Tentang Perlindungan Anak,

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat (1) Tentang Perlindungan Anak

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 8 Tentang Perlindungan Anak,

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,

**Referensi dari web**

<https://bandaacehkota.bps.go.id/publication>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

[https://tkppa.acehprov.go.id/uploads/qanun\\_aceh\\_no\\_5\\_tahun\\_2008](https://tkppa.acehprov.go.id/uploads/qanun_aceh_no_5_tahun_2008)